

Optimalisasi Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Penyesuaian Akademik Siswa dengan Status Sosio-Ekonomi Menengah Bawah

Optimization of Parental Support in Improving Academic Adjustment Ability of the Students from Low-Socioeconomic Status

Fitriani Yustikasari Lubis^{12*}, Shafia Islaha¹², Witriani¹², Kayisa Zariayufa¹, Dinda Oktavia Pradina¹, Kay Banyu Bening¹

¹Department of Psychology, Faculty of Psychology, Universitas Padjadjaran

² Center for Psychological Innovation and Research Faculty of Psychology, Universitas Padjadjaran, Sumedang, 45363, Jawa Barat, Indonesia

*fitriani.y.lubis@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kondisi sosio-ekonomi orang tua cukup mempengaruhi kemampuan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang ada. Selain itu, kondisi ekonomi yang terbatas dapat berdampak pada kurang optimalnya fungsi keluarga, dikarenakan keluarga akan lebih berfokus untuk melakukan aktivitas ekonomi agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk dapat membantu orang tua dalam mendampingi dan mendukung akademik anak, diadakan *workshop* agar orang tua dapat mengoptimalkan dukungan orang tua dalam meningkatkan penyesuaian akademik siswa. Sebanyak 25 orang tua siswa SMP 4 Jatinangor mengikuti kegiatan ini. Peserta merupakan perwakilan orang tua siswa kelas 7 SMP. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman pada beberapa orang tua mengenai peran dukungan orang tua terhadap siswa penyesuaian akademik. Orang tua juga memberikan respon yang baik dan puas terhadap materi dan kegiatan.

Kata kunci — dukungan orang tua, penyesuaian akademik, status sosio-ekonomi menengah bawah

ABSTRACT

Parents' socio-economic conditions significantly influence students' ability to adjust with the academic demands. Moreover, limited economic conditions can have an impact on the lack of family functioning, because the family will focus more on carrying out economic activities in order to meet the family's needs. To be able to assist parents in accompanying and supporting their children's academics, a workshop was being held so that parents can optimize their support in improving students' academic adjustments. A total of 25 parents of Junior High School 4 Jatinangor students participated in this activity. Participants were representatives of parents of 7th grade junior high school students. The results showed an increase in understanding among some parents regarding the role of parental support in students' academic adjustment. Parents also gave good feedback and were satisfied with the materials and activities during the workshop.

Keywords — parental support, academic adjustment, low-socioeconomic status

OPEN ACCESS

© 2024. Fitriani Yustikasari Lubis, Shafia Islaha, Witriani, Kayisa Zariayufa, Dinda Oktavia Pradina, Kay Banyu Bening



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan nilai garis kemiskinan (GK) pada September 2022 naik sebesar 5,95% dibandingkan Maret 2022, dari semula Rp 505.469 menjadi sebesar Rp535.547 per kapita per bulan. Sedangkan jika dibandingkan September 2021, terjadi kenaikan sebesar 10,16% [1]. Kesulitan terkait ekonomi tentunya akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan keluarga, salah satunya pendidikan. Kondisi ekonomi sulit dapat menjadi ancaman bagi proses pendidikan anak, hal ini dikarenakan biaya yang perlu dikeluarkan untuk mendapatkan fasilitas pendidikan sulit didapatkan, sehingga anak dapat mengalami hambatan dalam proses belajar. Orang tua dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah tentunya, akan mengalami kesulitan untuk bisa menunjang fasilitas belajar seperti biaya buku, atau perlengkapan pendidikan yang dibutuhkan dalam proses belajar, yang mana hal ini berdampak pada prestasi belajar siswa di sekolah [2].

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, serta pekerjaan orang tua dapat berdampak pada pengalaman yang dimiliki anak, seperti misalnya akan menimbulkan perbedaan minat, perbendaharaan bahasa, kemampuan untuk dapat menjalin komunikasi, cara berpikir, kebiasaan berbicara dan pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini akan sangat berpengaruh dalam tingkah laku dan perbuatan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, salah satunya pada masa transisi sekolah [3]. Diasumsikan pada siswa dengan status sosial-ekonomi rendah memiliki dinamika yang khusus terkait dengan kondisi orang tua dan keluarganya.

Transisi sekolah merupakan perpindahan sekolah, dari jenjang yang lebih rendah menuju jenjang yang lebih tinggi, seperti misalnya perpindahan dari sekolah dasar menuju ke sekolah menengah, begitu pula dari sekolah menengah ke perguruan tinggi [4]. Masa transisi sekolah, menuntut individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang baru. Kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan sukses dalam lingkungan pembelajaran yang baru sehingga mampu

mengatasi tuntutan akademik yang ada, hal itu disebut dengan penyesuaian akademik [5]. Pada siswa dengan status sosial- ekonomi rendah transisi ini menjadi lebih menantang dengan keterbatasan dukungan finansial dan sarana prasarana yang mampu disediakan oleh orang tua dan keluarganya.

Kondisi ekonomi keluarga erat kaitannya dengan dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar. Orang tua dengan kondisi ekonomi yang mencukupi diprediksi akan suportif, memahami kebutuhan anak dan membuat rumah mempunyai suasana nyaman akan membuat situasi menjadi kondusif dan sekaligus mampu memotivasi anak untuk tetap berangkat dan mengikuti pelajaran di sekolah dengan semangat. Begitu juga sebaliknya, orang tua dengan kondisi ekonomi yang sulit, akan lebih berfokus pada aktivitas ekonomi sehingga perilaku yang mungkin timbul adalah kurang mendukung, serta situasi rumah yang kurang kondusif yang mana akan membuat anak merasa tidak nyaman ketika belajar di rumah dan mungkin berdampak pada kegiatan belajar di sekolah yang tidak maksimal.

Penyesuaian akademik siswa merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan karena pada beberapa penelitian, penyesuaian akademik secara positif berkorelasi dengan kemajuan studi dan performansi siswa [6]. Beberapa penelitian juga menunjukkan peranan penting dari penyesuaian akademik dalam memprediksi prestasi [6],[7]. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan akademik di masa transisi sekolah, bukan saja membutuhkan dukungan guru di sekolah, namun juga tidak lepas dari peran orang tua di rumah. Ketika siswa dituntut untuk mampu menjaga motivasi belajar dengan situasi belajar yang baru, maka dukungan dan fungsi keluarga akan ikut menentukan bagaimana anak mampu beradaptasi dalam lingkungan yang baru, misalnya pada bagaimana mereka dapat belajar di rumah dengan baik, mempunyai regulasi belajar yang tepat baik di rumah maupun di sekolah dan tetap termotivasi untuk berangkat ke sekolah untuk belajar.

Kondisi ekonomi juga berkaitan dengan kondisi fungsi keluarga terhadap keberhasilan penyesuaian akademik siswa. Siswa dengan keluarga yang berfungsi harmonis, diprediksi



akan mendapatkan lingkungan dan dukungan yang suportif baik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dari rumah maupun di sekolah [8]. Sebaliknya keluarga yang berfungsi disharmoni dapat menyebabkan siswa memiliki kesulitan untuk menjadi mandiri dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan [9]. Kondisi sosio-ekonomi orang tua cukup mempengaruhi kemampuan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang ada [10]. Kondisi ekonomi yang terbatas dapat berdampak pada kurang optimalnya dukungan orang tua, dikarenakan orang tua akan lebih berfokus untuk melakukan aktivitas ekonomi agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga, orang tua bisa jadi kurang terlibat dalam aktivitas akademik anak, seperti misalnya memberikan dukungan agar siswa mampu bertahan dan menjalani kondisi transisi yang dialami, yang mana akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian akademik siswa di sekolah.

2. Target dan Luaran

Untuk membantu orang tua dalam mendampingi dan mendukung anaknya dalam belajar, sebuah workshop dilakukan pada orang tua dari siswa salah satu SMP di Kecamatan Jatinangor yang pada umumnya memiliki status sosio-ekonomi menengah bawah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat yang terintegrasi dengan perkuliahan di Universitas Padjadjaran. Materi yang diberikan kepada orang tua meliputi penyesuaian akademik, dukungan orang tua dan dukungan keluarga serta cara-cara yang dapat dilakukan orang tua untuk dapat meningkatkan penyesuaian akademik siswa.

3. Metodologi

Metode Kegiatan

Kegiatan dilakukan dalam bentuk *Workshop* dengan tema Optimalisasi Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Penyesuaian Akademik Siswa. Partisipan *workshop* merupakan 25 orang tua dari siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Jatinangor. Tempat kegiatan berlokasi di SMP Negeri 4 Jatinangor. Sebelum melaksanakan kegiatan, tim kegiatan sudah melakukan penelitian, menganalisis masalah dan merancang kegiatan *workshop*

sebagai bentuk dari pengabdian kepada Masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan orang tua dapat mengetahui, memahami dan mempraktikkan hal-hal yang dapat dilakukan orang tua sebagai bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada anak dan hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa melakukan penyesuaian dalam aktivitas akademik di sekolah.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi pembuatan rencana kegiatan, penyiapan bahan dan modul yang akan diberikan, pembuatan rancangan evaluasi, menentukan aktivitas dalam kegiatan, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan, seperti poster, spanduk, dll seperti tampak pada Gambar 1. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi dengan pihak sekolah untuk melakukan perizinan, menentukan kesesuaian tema *workshop* dan tanggal pelaksanaan kegiatan seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 1. Persiapan Modul



Gambar 2. Pertemuan dengan Pihak Sekolah

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan *workshop* dimulai dengan registrasi para peserta seperti tampak pada Gambar 3. Selain itu peserta juga diminta untuk menjawab soal *pre-test*. Setelah pembukaan kegiatan, dilakukan penyampaian materi

mengenai dukungan orang tua, fungsi keluarga dan penyesuaian akademik serta cara-cara yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu peningkatan penyesuaian akademik siswa yang dapat dilihat pada Gambar 4. Materi disampaikan dengan metode ceramah, aktivitas kelompok dan bermain peran.



Gambar 3. Registrasi Peserta



Gambar 4. Penyampaian Materi

Pada aktivitas kelompok, para orang tua diberikan instruksi untuk mendiskusikan secara berkelompok mengenai dukungan instrumental atau bantuan seperti apa yang dapat diberikan oleh orang tua yang dapat mendukung proses belajar anak seperti tampak pada Gambar 5 dan 6.



Gambar 5 Aktivitas Kelompok



Gambar 6. Aktivitas Kelompok

Metode bermain peran digunakan dalam *workshop* agar orang tua lebih dapat memahami dan mempraktikkan peran orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak. Melalui *roleplay* ini orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan emosional khususnya ketika anak mengalami kesulitan dalam akademik, misalnya kesulitan dalam belajar, kehilangan motivasi, merasa dikucilkan dan kesulitan dalam akademik lainnya yang ditampilkan pada Gambar 7 dan 8.



Gambar 7. Role Play



Gambar 8. Role Play

Setelah penyampaian materi, orang tua sebagai peserta *workshop* diminta untuk mengisi lembar evaluasi seperti tampak pada Gambar 9. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan apakah tujuan dari dilaksanakan *workshop* ini tercapai. Selanjutnya beberapa peserta mendapatkan bingkisan sebagai bentuk apresiasi atas

keaktifannya seperti tampak pada Gambar 10. Di akhir kegiatan, seluruh peserta dan pelaksana kegiatan melakukan foto bersama untuk mengabadikan momen kegiatan tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 9 Pengisian Lembar Evaluasi



Gambar 10 Pemberian Bingkisan



Gambar 11 Foto Bersama

Rancangan Evaluasi

Untuk melihat efektivitas dan ketercapaian tujuan dari diadakan kegiatan *workshop*, dilakukan evaluasi kegiatan dalam level, yaitu evaluasi reaksi dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi reaksi mengukur kepuasan peserta terhadap kegiatan *workshop*. Orang tua diberikan kuesioner dan diminta untuk memberikan penilaian mereka terhadap berbagai aspek dari kegiatan *workshop*. Terdapat 10 pernyataan yang mengukur beberapa aspek seperti materi yang

disampaikan, penyampaian materi, penampilan, sesi permainan, serta konsumsi dan hadiah. Peserta diminta memberikan nilai 1-4 (sangat setuju-sangat tidak setuju) terhadap semua pernyataann.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan tes pada peserta saat sebelum dan setelah penyampaian materi. Hal tersebut dilakukan untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan *workshop*. Soal tes dibuat berdasarkan teori penyesuaian akademik oleh Anderson, dkk (2016) dan teori dukungan orang tua (Malecki & Demaray (2002). Soal tes terdiri atas 6 pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda (misalnya, penyesuaian akademik membutuhkan dukungan dari lingkungan sosial. Sebutkan pihak yang paling berperan...a. keluarga; b. Orang tua; c. kepala sekolah; d. guru.

4. Pembahasan

Mendeskripsikan hasil penelitian dan interpretasi hasil dalam kaitannya dengan referensi yang ada. Referensi yang digunakan adalah referensi utama dengan prioritas lebih dari 80%. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk teks, gambar, atau tabel aktif yang dapat diedit oleh editor. Penomoran gambar dan tabel disesuaikan dengan urutan kutipan dalam teks.

Hasil

Evaluasi reaksi dilakukan untuk melihat kepuasan peserta terhadap kegiatan *workshop*. Hasil evaluasi reaksi menunjukkan nilai rata-rata 3,2 (dari rentang 1-4). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta cukup puas dengan kegiatan *workshop*. Jika dilihat secara lebih spesifik pada aspek-aspek yang dievaluasi, kelima aspek memiliki nilai-rata-rata masing-masing di atas 3 yang dapat dilihat pada Tabel 1. Hal ini menunjukkan bahwa peserta cukup puas dengan isi materi, penyampaian pameri, penampilan, aktivitas permainan serta konsumsi dan hadiah yang diberikan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *workshop* mendapatkan respon positif dari para orang tua selaku peserta *workshop*.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Reaksi

Aspek	Rata-Rata
Isi Materi	3.4
Penyampaian Materi	3.2
Penampilan	3.1
Sesi Gamems	3.2
Konsumsi dan Hadiah	3.2
Rata-Rata Keseluruhan	3.2

Selain evaluasi reaksi, evaluasi pembelajaran juga dilakukan untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan *workshop*. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tes sebelum pelaksanaan *workshop* ($M = 2,80$; $SD = 1,47$) dan sesudah pelaksanaan *workshop* ($M = 2,76$; $SD = 1,27$), $t(24) = 0,189$; $p = 0,852$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman orang tua pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan *workshop* sama atau serupa. Orang tua sudah memiliki pemahaman mengenai bentuk dukungan yang dapat diberikan untuk membantu penyesuaian akademik anak di sekolah. Di antara 25 orang peserta *workshop*, sebanyak 9 orang (36%) mengalami peningkatan nilai pada tes yang dilakukan setelah *workshop*, 10 orang (40 %) tidak mengalami perbedaan nilai sebelum dan sesudah *workshop* dan 6 orang (24 %) memiliki nilai *pretest* yang lebih tinggi dibandingkan *post-test*. Hal ini mungkin terjadi karena materi disampaikan dalam kelompok besar sehingga peserta mengalami kesulitan atau kesalahan dalam menangkap isi materi. Walaupun demikian, sebanyak 16 peserta (64%) mampu menjawab benar setengah atau lebih dari soal yang diberikan. Di antara 6 soal evaluasi, kesalahan peserta paling banyak terletak pada soal nomor 6. Soal nomor 6 bertanya mengenai bentuk dukungan apa yang dapat diberikan orang tua, khususnya ketika anak sedang menghadapi masalah. Hal ini berarti materi mengenai bentuk-bentuk dukungan orang tua ketika anak menghadapi masalah perlu untuk ditingkatkan.

Diskusi

Tujuan dari *workshop* ini adalah untuk meningkatkan partisipasi dukungan orang tua dalam kehidupan akademik anaknya. Beberapa penelitian sebelumnya sudah membuktikan pentingnya peran orang tua, khususnya dalam bentuk memberikan dukungan sebagai kunci

kesuksesan penyesuaian akademik siswa [11]-[13]. Anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua akan mengalami kesulitan dalam aktivitas akademiknya dan memperoleh hasil akademik yang rendah. Hasil dari *workshop* ini menunjukkan bahwa sebanyak 64% peserta sudah memahami setengah atau lebih materi yang diberikan. Itu artinya orang tua sudah cukup memiliki pemahaman mengenai bentuk dukungan dan partisipasi yang dapat mereka lakukan untuk membantu meningkatkan penyesuaian akademik siswa. Melalui aktivitas-aktivitas di dalam *workshop* seperti aktivitas kelompok dan *role play*, orang tua dapat lebih memahami secara konkret bentuk dukungan dan partisipasi yang dapat mereka terapkan. Hal tersebut akan membantu orang tua melakukan fungsinya sebagaimana mestinya. Ketika keluarga berfungsi secara harmonis, siswa akan mendapatkan lingkungan yang mendukung dan mendukung untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dari rumah dan sekolah [8].

5. Kesimpulan

Workshop bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang dukungan sosial yang dapat diberikan, agar orang tua dapat optimal dalam mendampingi dan mendukung dalam penyesuaian akademik siswa SMP di Kecamatan Jatinangor. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tes sebelum dan sesudah pelaksanaan *workshop*. Meski demikian, berdasarkan hasil skor *pre-post* tes dari 25 orang peserta *workshop*, sebanyak 9 orang (36%) mengalami peningkatan nilai pada tes yang dilakukan setelah *workshop* dan 10 orang (40 %) tidak mengalami perbedaan nilai sebelum dan sesudah *workshop*. Hal ini berarti beberapa orang tua mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya dukungan yang mereka berikan. Serta lebih dari 50% orang tua telah memahami bentuk-bentuk dukungan, seperti dukungan emosional dan dukungan instrumental, yang dapat orang tua berikan. Selain itu, *workshop* ini juga membantu menjawab perlunya keterlibatan orang tua dalam kegiatan akademik siswa untuk membantu meningkatkan penyesuaian akademik dan kesejahteraan siswa.



6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah berpartisipasi dalam kegiatan *workshop* “Optimalisasi Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Keterampilan Penyesuaian Akademik Siswa”. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dana hibah untuk pelaksanaan pengabdian pada Masyarakat (PPM).

7. Daftar Pustaka

- [1] A. Sopiah, “BPS: Garis Kemiskinan 2022 Tertinggi dalam 9 Tahun Terakhir,” *CNBC Indonesia*, 17 Januari. 2023. [Online]/ Dapat diakses: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230117155630-4-406179/bps-garis-kemiskinan-2022-tertinggi-dalam-9-tahun-terakhir>. [Diakses pada 4 Februari 2023].
- [2] N. S. Fury. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 21-39, 2017
- [3] O. Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Grasindo, 2022.
- [4] S.F. Lidya dan N. Darmayanti. Self-Efficacy Akademik Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Sma Patra Nusa. *Jurnal Diversita*, 43-55, 2015.
- [5] E. C. M. van Rooij, E. P. W. A. Jansen, and W. J. C. M. van de Grift, “First-year university students’ academic success: the importance of academic adjustment,” *European Journal of Psychology of Education*, vol. 33, no. 4, pp. 749–767, Nov. 2017, doi: <https://doi.org/10.1007/s10212-017-0347-8>.
- [6] B. Rienties, S. Beausaert, T. Grohnert, S. Niemantsverdriet, and P. Kommers, “Understanding academic performance of international students: the role of ethnicity, academic and social integration,” *Higher Education*, vol. 63, no. 6, pp. 685–700, Jul. 2011, doi: <https://doi.org/10.1007/s10734-011-9468-1>
- [7] J. E. Aspelmeier, M. M. Love, L. A. McGill, A. N. Elliott, and T. W. Pierce, “Self-Esteem, Locus of Control, College Adjustment, and GPA Among First- and Continuing-Generation Students: A Moderator Model of Generational Status,” *Research in Higher Education*, vol. 53, no. 7, pp. 755–781, Jan. 2012, doi: <https://doi.org/10.1007/s11162-011-9252-1>.
- [8] E. Oluyemisi-Adeniji & S. Mabekoje. Family Functioning and Adolescents’ Academic Engagement in Secondary Schools in Ogun State, Nigeria. *International Journal of Behavioral Sciences*, 13(2), 46-53, 2019.
- [9] T.J. Burke, C. Segrin & K. Farris. Young adult and parent perceptions of facilitation: Associations with overparenting, family functioning, and student adjustment. *Journal Of Family Communication*, 1-16, 2018.
- [10] W. Saprudin, & U. Widiati. Analisis Korelasi Kondisi Sosial Ekonomi Orangtua Dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1388—1392, 2017.
- [11] M. Benito-Gomez M, G.Y. Lee, A.L., McCurdy & A.C. Fletcher. “If I Hadn’t Had that Support System, I Think I Would Have Dropped Out by Now”: Parental support in college and its implications for student adjustment. *Journal of Family Issues*, 43(12), 3373-3394, 2021, doi: <https://doi.org/10.1177/0192513x211044490>
- [12] C. Serna & I. Martinez. Parental involvement as a protective factor in school adjustment among retained and promoted secondary students. *Sustainability*, 11(24), 7080, 2019, doi: <https://doi.org/10.3390/su11247080>
- [13] D.A. Weiser & H.R. Riggio. Family background and academic achievement: Does self-efficacy mediate outcomes?. *Social Psychology of Education*, 13, 367-383, 2010, doi: <https://doi.org/10.1007/s11218-010-9115-1>

